

MISKOMUNIKASI SISWA TERHADAP TUTURAN GURU
DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK DI KELAS II
SDAI eLKISI MOJOKERTO

Agung Purwono

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Institute KH.Abdul Chalim, Pacet Mojokerto
Agungpurwono89@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian dengan judul *Miskomunikasi Siswa terhadap Tuturan Guru Dalam Pembelajaran Tematik di Kelas II SDAI eLKISI Mojokerto* bertujuan mendeskripsikan wujud, penyebab, respon dan karakteristik miskomunikasi siswa terhadap tuturan guru. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data penelitian berupa transkripsi komunikasi guru dengan siswa saat pembelajaran. Sumber data adalah guru dan siswa. Teknik penelitian yaitu observasi, perekaman, dan wawancara. Instrumen pengumpulan data yakni instrument manusia dengan alat bantu pedoman wawancara, Handycam dan Tablet Samsung S2. Triangulasi data dilakukan untuk menjaga kualitas data. Analisis data menggunakan model analisis mengalir yaitu sajian data, reduksi data, kesimpulan sementara dan kesimpulan akhir. Hasil penelitian ini adalah klasifikasi dari hasil identifikasi tuturan guru kepada siswa berdasarkan wujud, penyebab, respons guru dan karakteristik miskomunikasi. Kesimpulan dari hasil penelitian adalah bahwasannya miskomunikasi tidak hanya pada proses penalaran tapi juga dalam kesilapan berbahasa.

Kata kunci : tuturan, miskomunikasi, dan pembelajaran tematik

ABSTRACT

The study entitled *Miscommunicate Students to Teacher's Speeches In Thematic Learning at Class II SDAI eLKISI Mojokerto* aims to describe the forms, causes, responses and characteristics of students' miscommunication to the teacher's speech. This study uses a qualitative approach. The research data is the transcribed form of teacher and student communication during the learning process. Data sources are teachers and students. Research techniques are observation, recording, and interviews. The instrument for collecting data is the human instrument using tools interview guidelines, Handycam and Tablet Samsung S2. Triangulation data is collected to maintain data quality. Data analysis using flow analysis models, namely data presentation, data reduction, temporary conclusions and final conclusions. The results of this study are the classification of the results of identification of teacher speech to students based on their form, causes, teacher responses and characteristics of miscommunication. The conclusion of the research results is that miscommunication not only in the process of reasoning but also in language errors.

Keywords : speech, miscommunication, and thematic learning

PENDAHULUAN

Tuturan merupakan salah satu wujud fungsi dari bahasa manusia. Manusia tidak bisa terlepas dari penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi. Sedangkan tindak tutur merupakan salah satu wujud fungsi bahasa dari manusia. Sastromiharjo (2001) dalam makalahnya berjudul *Kesalahan Berpragmatik Pembelajar BIPA* menyebutkan bahwa untuk dapat menggunakan bahasa dalam berkomunikasi diperlukan dua sarana penting yaitu sarana linguistik dan sarana pragmatik. Sarana linguistik berkaitan dengan bentuk dan struktur bahasa sedangkan sarana pragmatik berkaitan dengan kecocokan bentuk dan struktur konteks penggunaannya. Moeliono (1976:2) menyatakan bahwa apabila didasarkan nilai komunikatifnya, kalimat dalam bahasa dapat dibedakan menjadi lima, yakni (1) kalimat berita, (2) kalimat perintah, (3) kalimat tanya, (4) kalimat seruan, dan (5) kalimat penegas. Bentuk-bentuk kalimat tersebut selalu digunakan oleh seseorang saat berkomunikasi dengan orang lain. Dalam hal apapun bahasa digunakan sebagai alat komunikasi seperti dalam hal aktifitas sehari-hari, dalam forum tertentu, untuk bisnis atau bahkan dalam hal dunia pendidikan. Guru sebagai pendidik dituntut akan penguasaan kompetensi berkomunikasi. Jika guru kurang terampil berkomunikasi maka miskomunikasi bahkan kesalahan konsep oleh siswa bisa saja terjadi.

Dasar undang-undang nomer 14 tahun 2005, tentang guru dan dosen menjelaskan bahwa, interaksi guru dengan siswa berhubungan dengan salah satu dari empat kompetensi yang harus dikuasai guru. Kompetensi sosial artinya kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan siswa, sesama guru, orang tua atau wali siswa dan masyarakat sekitar.

Tuntutan seorang guru yang profesional dalam hal kompetensi baik itu kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional dan khususnya sosial merupakan pemicu dari dilaksanakannya penelitian ini. Kompetensi sosial yang menuntut seorang guru terampil dalam hal komunikasi menjadi suatu hal yang harus dikaji secara cermat. Bahasa guru berdampak langsung terhadap siswa jika terjadi suatu kesalahan dalam penafsiran saat berkomunikasi atau berinteraksi mengenai bidang keilmuan di sekolah. Persoalan ini harus mendapatkan perhatian dan fokus sehingga fenomena yang ada tidak terabaikan begitu saja tanpa ada pertimbangan solusi pemecahannya. Oleh karena itu peneliti berkeinginan untuk mencari penyebab terjadinya miskomunikasi dan sikap guru dalam mengatasi miskomunikasi yang terjadi.

Pada saat pengamatan awal di lapangan peneliti menemukan beberapa fenomena yang menarik. Ternyata miskomunikasi sering terjadi saat guru berinteraksi dengan siswa di dalam kelas terutama saat menjelaskan materi pembelajaran. Salah satu contohnya adalah percakapan di bawah ini :

- G : Anak-anak sekarang ayo dilihat teks warna kuning bawah sendiri ! (a)
G : Sudah? (b)
S : Sudah Bu. (c)
G : Kalau sudah ketemu sekarang ayo dibaca bersama yang keras ! (d)
S : Hewan . . .dst (*siswa membaca dengan lantang*) (e)
G : Loh sebentar...stop ! Berhenti ! Bukan itu! Teks paling bawah! (f)
(*guru memotong kegiatan siswa dengan jengkel*)
G : Bila. . .dst (*guru memulai membaca teks bacaan yang dimaksud*) (g)

Berdasarkan contoh percakapan tersebut dapat dilihat bahwa pada kalimat (a) adalah perintah guru untuk meminta siswa membaca teks yang berwarna kuning yang paling bawah. Padahal yang dimaksudkan guru dalam kalimat itu adalah paragraf akhir atau paragraf paling bawah. Pada kalimat (g) merupakan sikap guru ketika terjadi miskomunikasi saat pembelajaran di kelas. Keadaan atau fenomena di atas jika dirasakan sering terjadi di kelas saat proses pembelajaran. Meskipun sering terjadi tetapi fenomena ini sering terabaikan dan dianggap kecil. Padahal jika terjadi miskomunikasi yang mengakibatkan pemahaman guru dan siswa berbeda, maka apa yang dijelaskan oleh guru tidak bisa ditangkap dan dipahami oleh siswa sesuai dengan konsep yang ingin disampaikan guru kepada siswa. Miskomunikasi yang sering terjadi dan

dilepas begitu saja akan membuat efek berantai dan berkelanjutan karena apa yang dipahami siswa akan dibawa siswa seterusnya. Jika seperti itu maka sebagai seorang pendidik kita sangat berdosa dan tidak profesional dalam mendidik siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data penelitian berupa tuturan guru dan siswa yang ditranskripsikan disertai konteks tuturan. Sumber data adalah guru dan siswa kelas II SDAI eLKISI Mojokerto. Teknik penelitian yaitu observasi, perekaman, dan wawancara. Instrumen pengumpulan data yakni instrument manusia (peneliti) dengan alat bantu pengumpulan data berupa pedoman wawancara dan alat rekam berupa Handycam dan Tablet Samsung S2. Demi menjaga keaslian data dilakukan ketekunan pengamatan dan triangulasi data. Analisis data dilakukan dengan model analisis mengalir yaitu sajian data, reduksi data, kesimpulan sementara dan kesimpulan akhir. Analisis dimulai dari pengidentifikasian data yang telah ditranskripsikan beserta konteks tuturannya. Pengklasifikasian data meliputi wujud, penyebab, respon dan karakteristik miskomunikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini *pertama* adalah wujud miskomunikasi didominasi miskomunikasi penjelasan guru. Hal ini dibuktikan dengan 11 data miskomunikasi penjelasan dan 8 miskomunikasi definisi. *Kedua*, penyebab miskomunikasi didominasi kesalahan menafsirkan penjelasan guru. Ini karena ada 4 data disebabkan kesalahan maksud, 6 disebabkan penjelasan tidak lengkap dan 9 disebabkan tuturan guru bersifat umum. *Ketiga*, respon miskomunikasi didominasi respon penolakan. Hal ini dibuktikan dengan 9 data tuturan guru melakukan penolakan, 4 tuturan guru langsung menjawab dan 6 tuturan guru klarifikasi. *Keempat*, secara keseluruhan yang muncul adalah miskomunikasi nalar atau logika.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa miskomunikasi yang terjadi tidak hanya disebabkan oleh aspek bahasa seperti kesilapan berbahasa atau dari morfologi dan fonologi bahasa. Miskomunikasi yang terjadi menurut hasil temuan dikarenakan oleh pemahaman siswa yang tidak sesuai dengan harapan guru. Hal ini disebabkan karena tuturan guru saat menjelaskan menggunakan kata-kata yang bersifat umum. Miskomunikasi bisa disebabkan oleh beberapa hal diantaranya adalah dominasi pemikiran sendiri atau sudut pandang sendiri dan kepercayaan terhadap pemikiran orang lain yang tidak secara otomatis bisa langsung terjalin. Jika ini benar maka interpretasi seseorang terhadap sesuatu juga bisa dipengaruhi oleh kemampuan berpikir atau kecepatan memori seseorang. (Baddley 1986; Just & Carpenter 1992).

Dalam hal interaksi di kelas guru adakalanya menggunakan beberapa jenis tindak tutur. Tindak tutur direktif merupakan tindak tutur yang sering digunakan guru saat berinteraksi dengan siswa di dalam kelas. Guru terkadang melakukan tuturan penjelasan, perintah, menyarankan dan adapula penolakan. Hal ini senada dengan pendapat dari Kridalaksana (1993:31) yang menyatakan bahwa suruhan merupakan tuturan yang berusaha agar pendengar melakukan sesuatu sesuai dengan pembicara. Penggunaan awalan *coba* dimaksudkan untuk memperhalus tuturan karena dengan menggunakan awalan *coba* siswa tidak akan merasa diposisikan lebih rendah keberadaannya di dalam kelas sehingga kelas akan terasa nyaman bagi siswa. Tuturan guru memang harus memperhatikan dampak psikologis kepada siswa. Karena guru tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan melainkan guru juga mendidik siswa.

Menurut penelitian sebelumnya yang pertama menyebutkan bahwa sumber atau akar dari fenomena ini muncul adalah karena penggunaan kata bermakna ganda (ambiguitas) (Simplifico :2002). Penelitian kedua adalah hasil menyebutkan bahwa miskomunikasi disebabkan oleh kesilapan berbahasa dalam fonologi, dan konotasi atau diksi (Zhenxian: 2000). Bertolak dari kedua penelitian tersebut dapat dilihat bahwa miskomunikasi yang ditemukan berada pada lingkup linguistik atau ilmu bahasa. Sedangkan dalam penelitian ini berdasarkan analisis hasil dapat dikatakan bahwa miskomunikasi yang ditemukan adalah miskomunikasi

nalar dengan berbagai wujud, penyebab dan respons guru saat menanggapi miskomunikasi yang terjadi.

Wujud Miskomunikasi Siswa terhadap Tuturan Guru

Wujud miskomunikasi yang ditemukan pada penelitian ini adalah wujud miskomunikasi penjelasan dan wujud miskomunikasi definisi. Wujud miskomunikasi penjelasan artinya ketika guru menjelaskan konsep pembelajaran kepada siswa disitu ditemukan terjadi miskomunikasi. Hal itu bisa diketahui dengan respon siswa yang tidak sesuai dengan harapan guru. Sedangkan untuk miskomunikasi definisi dalam penelitian ini yang mana pada saat pembelajaran siswa ditemukan mengalami miskomunikasi ketika guru menjelaskan konsep kemudian siswa salah memahami definisi tertentu yang digunakan guru saat berkomunikasi dengan siswa.

Hal-hal seperti itu sering kali diabaikan oleh guru saat berinteraksi dengan siswa di kelas. Padahal ini sangatlah penting. Jika penjelasan guru kurang jelas dan maksud dari penjelasan tidak diterima siswa dengan benar maka akan terjadi miskomunikasi yang memicu adanya salah konsep oleh siswa. Salah satu contoh miskomunikasi pada kutipan percakapan no 1.

- G : Anak-anak sekarang ayo dilihat teks warna kuning bawah sendiri ! (a)sudah? (b)
S : Sudah bu. (c)
G : Kalau sudah ketemu sekarang ayo dibaca bersama yang keras ! (d)
S : Hewan... dst. (*siswa membaca dengan lantang*) (e)
G : Loh sebentar stop ! berhenti ! bukan itu! Teks paling bawah! (f) (*guru memotong kegiatan siswa dengan jengkel*)
G : Bila. . .dst (*guru memulai membaca teks bacaan yang dimaksud*) (g)
(GK.Tem.Dir.P/a/1/23/2/17)

Kedua, miskomunikasi definisi dalam penelitian ini diartikan sebagai miskomunikasi siswa dalam hal memahami pengertian atau definisi sebuah istilah baik itu yang digunakan guru saat berinteraksi dengan siswa ataupun definisi dari sebuah disiplin ilmu misalkan definisi “pecahan sederhana, bangun ruang, bilangan” pada disiplin matematika atau mungkin definisi ovipar, vivipar, mamalia pada disiplin ilmu IPA. Salah satu rekaman interaksi guru dan siswa saat pembelajaran tematik di kelas II SDAI eLKISI didapati miskomunikasi definisi yaitu pada percakapan no. 2.

- G : He Agik, Ikhsan !.(a) Coba kamu perhatikan bukumu !.(b) Disitu menunjukkan gambar / bentuknya bumi.(c) Bumi itu mana se? (d)Heh kamu tahu bumi itu mana?(e) Bumi itu apa?(f)
S : “Besar”(g)
G : Bumi kok “besar”, bumi itu apa?(h)
S : Hutan (i)
S : Tanah yang (j)
S : Alam yang masih kaya (k) (*siswa bersautan menjawab*)
G : Yang kita tempati inilah yang namanya bumi alam semesta, semua yang ada di alam ini namanya bumi.(l) Terus yang sebelahny adalah relief bagian dari bumi.(m) Bentuk dari bagian bumi itu.(n) Terus jika dilihat dari luar angkasa.(o) Bumi tampak seperti bola.(p)Bila dilihat dari luar angkasa bumi berbentuk apa?(q) Seperti apa?(r)
(GK. TEM. Dir.T/ b-f /2/24/2/17)

Pada contoh 2 siswa salah memahami dan mencerna definisi bumi yang dimaksud oleh guru. Siswa memahami pernyataan guru bahwa yang dimaksud adalah ukuran atau bentuk bumi. Maka dari itu miskomunikasi tersebut termasuk dalam wujud miskomunikasi definisi.

Miskomunikasi definisi dan miskomunikasi penjelasan menurut data yang ditemukan tidak luput dengan peristiwa penjelasan konsep pada siswa. Konsep baru yang ingin ditanamkan pada diri siswa. Penanaman konsep baru harus diiringi wawasan kosa kata bahasa oleh guru

yang terkait dengan konsep yang ingin disampaikan sehingga bahasa guru tidak berbelit-belit dan bisa dipahami siswa.

Guru dalam menjelaskan konsep materi pelajaran kepada siswa menggunakan tuturan direktif menyarankan kepada siswa terkait dengan materi yang dijelaskan agar siswa tidak mengalami kesalahan dalam memahami materi yang disampaikan. Guru tidak hanya sekadar menyampaikan sesuatu kepada siswa, tetapi guru juga bermaksud agar siswa melakukan sesuatu seperti yang diinginkan oleh guru. Ibrahim (1993:33), menyatakan bahwa menyarankan termasuk dalam bentuk *advisories*, yaitu menasihatkan, memperingatkan, mengkonseling, mengusulkan, menyarankan, dan mendorong yang artinya apa yang diekspresikan penutur bukanlah keinginan bahwa mitra tutur melakukan tindakan tertentu tetapi kepercayaan bahwa melakukan tindakan itu merupakan kepentingan mitra tutur.

Dalam kegiatan pembelajaran menjelaskan konsep materi kepada siswa harus dilakukan agar siswa tidak mengalami kesalahan dalam memahami materi pelajaran. Penjelasan konsep perlu menggunakan penjelasan yang detail dan rinci. Kata dan kalimat yang digunakan saat mendiskripsikan sebuah istilah tertentu juga harus menggunakan bahasa yang sederhana sehingga bisa dipahami mitra tutur dalam hal ini adalah siswa kelas II SDAI eLKISI. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Hamalik (2009:60) bahwa menyampaikan konsep perlu dilaksanakan guru karena dalam hal ini menyampaikan bahan baru kepada siswa berupa materi pembelajaran yang nantinya disertai dengan ilustrasi contoh.

Pada penelitian sebelumnya ditemukan wujud miskomunikasi yang berbeda. Pada penelitian pertama wujud miskomunikasinya adalah ambiguitas atau makna ganda (Simpllico: 2002). Sedangkan pada penelitian ke dua ditemukan bahwa wujud miskomunikasinya adalah kesalahan pendengaran saat mendengarkan percakapan (*listening*) atau dalam kaitannya dengan keterampilan berbicara (*speaking*) (Zhenxian : 2000).

Penyebab Miskomunikasi Siswa terhadap Tuturan Guru

Berdasarkan hasil temuan diketahui bahwa ketidakpahaman siswa terhadap tuturan dari guru baik saat memberikan penjelasan materi ataupun saat memberikan intruksi. Ketidakpahaman tersebut pasti diawali dengan sesuatu yang rancu baik dari kata atau kalimat dalam tuturan guru sehingga siswa kesulitan memahami sampai kemudian memunculkan respons yang tidak sesuai yang disebut miskomunikasi. Penyebab miskomunikasi pada penelitian ini kebanyakan bukan dari linguistik atau kebahasaannya. Pada penelitian ini ditemukan penyebab miskomunikasi siswa ada tiga yaitu karena tuturan (penjelasan, pertanyaan dan perintah) yang bersifat general, penjelasan kurang (deskripsi), dan miskomunikasi maksud.

Ketiga penyebab miskomunikasi ini akan dipaparkan lebih rinci lagi beserta perwakilan contoh. *Pertama*, miskomunikasi disebabkan oleh penjelasan dari guru yang kurang sempurna atau jelas. *Kedua*, miskomunikasi disebabkan karena penjelasan, instruksi atau pertanyaan guru yang bersifat umum. Ketidak fokus kalimat menyebabkan arah tafsiran dan bahkan wilayah tafsiran semakin luas sehingga bisa menyebabkan perbedaan maksud jawaban/tujuan. Hal ini dapat menyebabkan miskomunikasi. *Ketiga*, miskomunikasi disebabkan oleh kesalahan maksud guru dalam memberi uraian penjelasan atau bahkan tanda (*clue*) bisa jadi menuju pada jawaban atau tujuan yang tidak sesuai dengan yang dibayangkan guru. Artinya perkataan atau tuturan guru tidak sesuai dengan yang ada dibayangkannya. Hal ini juga dapat menyebabkan miskomunikasi. Semua penyebab miskomunikasi akan diuraikan dengan jelas pada subbab selanjutnya secara satu persatu.

Pertama, penyebab miskomunikasi dari sisi perbedaan antara maksud guru dan respons siswa. Pada kasus ini guru memberikan sebuah penjelasan atau pertanyaan yang dimaksudkan pada satu hal. Tetapi antara tuturan guru dengan maksud guru tidak sesuai. Hal inilah yang menyebabkan siswa sendiri mengalami kendala ketika menyerap dan menalarnya. Akibatnya terjadilah miskomunikasi. Perbedaan antara maksud guru dan respons siswa dapat dilihat pada

beberapa kutipan percakapan yang telah dipilah dan diklasifikasikan satu persatu. Salah satu contoh miskomunikasi yang disebabkan oleh kesalahan maksud adalah percakapan no. 1

- G : Anak-anak sekarang ayo dilihat teks warna kuning bawah sendiri ! (a)sudah? (b)
S : Sudah bu. (c)
G : Kalau sudah ketemu sekarang ayo dibaca bersama yang keras ! (d)
S : Hewan... dst. (*siswa membaca dengan lantang*) (e)
G : Loh sebentar stop ! berhenti ! bukan itu! Teks paling bawah! (f) (*guru memotong kegiatan siswa dengan jengkel*)
G : Bila. . .dst (*guru memulai membaca teks bacaan yang dimaksud*) (g)
(GK. TEM. Dir.P/a/1/23/2/17)

Kedua, miskomunikasi disebabkan oleh penjelasan atau keterangan guru yang terlalu general atau umum sehingga bayangan atau persepsi siswa terhadap tuturan guru juga tidak fokus. Penggunaan kata, istilah atau juga kalimat yang bersifat general menyebabkan siswa berimajinasi dan berpersepsi terlalu luas. Jika wilayah persepsi terlalu luas maka jawaban tidak akan bisa satu atau seragam. Bisa jadi respons siswa beragam karena masing-masing siswa punya anggapan dan persepsi yang terbangun oleh kata, kalimat atau istilah yang dituturkan oleh guru itu berbeda-beda. Salah satu contoh kutipan percakapan yang dimaksudkan adalah percakapan no.6

- G : Kekayaan alam yang dimiliki Indonesia sangat banyak baik di daratan maupun di perairan.(a)
Sekarang bu Ana mau tanya.(b) Kira-kira apa seh yang dilakukan penduduk sekitar pegunungan?(c) Sama ndak dengan penduduk yang ada diperkotaan.(d) Sama ndak?(e)
S : Sama(f)(*salah satu siswa menjawab*)
S : Ndak sama(g) (*serentak siswa menjawab berikutnya*)
G : Ayoo ! kamu bilang “ndak sama”(h)
Kenapa kok ndak sama?(i)
S : Karena pegunungan sangat dingin (j)
G : La yaa ! kegiatannya di pegunungan itu loh kok tidak sama dengan diperkotaan?(k)
G : Kok gitu?(l)
G : Kegiatan yang dilakukan di pedesaan dengan diperkotaan itu tidak sama(m)
Di pegunungan biasanya yang dilakukan apa?(n)
(GK. TEM. Dir.T/i/6/24/2/17)

Miskomunikasi disebabkan oleh kata-kata yang digunakan guru untuk menjelaskan materi bersifat umum. Seharusnya guru memeberi gambaran contoh kegiatan di desa dan di kota kemudian bertanya perbedaan. Sehingga bayangan dalam benak siswa sesuai dan siswa bisa mengelompokkan perbedaan dan kesamaan yang ada dengan jelas.

Ketiga, Pada bagian ini bahkan penjelasan atau deskripsi yang diberikan guru kurang deatil sehingga siswa tidak bisa membentuk bayangan atau imajinasi yang baik dan sesuai. Penjelasan yang lengkap dan berurutan merupakan tatanan bahasa yang rapi. Sehingga hal itu bisa memudahkan siswa ketika mencoba untuk memahami yang disampaikan oleh guru. Kelengkapan penjelasan sangat berpengaruh terhadap pembentukan proses nalar siswa.oleh karena itu penjelasan guru harus diusahakan runtut, detail, bahasanya sederhana dan mudah dipahami siswa. Miskomunikasi yang disebabkan oleh penjelasan yang kurang ini ditemukan pada beberapa contoh percakapan siswa dan guru dilapangan atau di SDAI eLKISI. Contoh miskomunikasinya adalah percakapan no.2.

- G : He Agik, Ikhsan !.(a) Coba kamu perhatikan bukumu !.(b) Disitu menunjukkan gambar / bentuknya bumi.(c) Bumi itu mana se? (d)Heh kamu tahu bumi itu mana?(e) Bumi itu apa?(f)
S : “Besar”(g)
G : Bumi kok “besar”, bumi itu apa?(h)
S : Hutan (i)
S : Tanah yang (j)

- S : Alam yang masih kaya (k) (*siswa bersautan menjawab*)
 G : Yang kita tempati inilah yang namanya bumi alam semesta, semua yang ada di alam ini namanya bumi.(l) Terus yang sebelumnya adalah relief bagian dari bumi.(m) Bentuk dari bagian bumi itu.(n) Terus jika dilihat dari luar angkasa.(o) Bumi tampak seperti bola.(p)Bila dilihat dari luar angkasa bumi berbentuk apa?(q) Seperti apa?(r)
 (GK. TEM. Dir.T/ b-f/2/24/2/17)

Berdasarkan analisis data seharusnya di awal penjelasan guru harus memberi penjelasan pengiring sebagai deskripsi atau (*Clue*) awal untuk menuju pertanyaan selanjutnya, sehingga imajinasi siswa tidak terombang ambing. Rangkaian nalar siswa bisa jelas dan rapi tanpa terputus-putus oleh keterangan guru yang kurang lengkap. Cara demikian akan mengurangi kemungkinan terjadinya miskomunikasi.

Pada penelitian yang sebelumnya didapati bahwa penyebab miskomunikasi berbeda dengan hasil temuan di penelitian ini. Pada penelitian pertama ditemukan bahwa penyebab miskomunikasi adalah ambiguitas yang menyebabkan siswa salah tafsir (Simplifico: 2002). Kemudian yang ke dua adalah disebabkan karena adanya kesalahan fonologi atau morfologi bahasa karena proses percakapan dilakukan pada pembelajaran bahasa asing (Zhenxian : 2000).

Respons Guru terhadap Miskomunikasi Siswa

Respons guru pada penelitian ini ditemukan sangat beragam. Diantaranya adalah memberikan respon penolakan terhadap respons siswa atau menyalahkan siswa, memberikan clue atau kode tertentu supaya siswa bisa mengikuti maksud guru, dan memberikan klarifikasi atas kesalahan yang telah terjadi. Respons guru sangat berperan bagi pemahaman siswa selanjutnya karena itu menjadi penyebab sebuah konsep akan dibawa dalam benak siswa seterusnya atau diganti dengan penegasan atau klarifikasi dari guru. Respons guru yang paling dominan dan sering dilakukan adalah respons meberikan penolakan atau langsung menyalahkan siswa tanpa memberikan koreksi terlebih dahulu.

Pada subbab ini dipaparkan secara rinci temuan tentang berbagai respons yang diberikan oleh guru ketika berhadapan dengan peristiwa miskomunikasi siswa. Respons yang guru berikan diantaranya adalah 1) respons penolakan, 2) respons langsung memberikan jawaban, 3) melakukan penolakan kemudian langsung memberi jawaban, 4) melakukan klarifikasi kesalahan. Satu persatu beragam respons guru akan dijelaskan secara rinci pada subbab selanjutnya.

Pertama, miskomunikasi yang muncul disikapi guru dengan sebuah penolakan secara verbal. Guru tidak menerima respons siswa yang muncul. Guru langsung menyalahkan respons siswa yang muncul. Proses penolakan bahkan tidak disertai dengan klarifikasi miskomunikasi yang terjadi. Penolakan guru terhadap respons siswa ini bisa berdampak pada psikologis siswa artinya siswa akan enggan untuk merespon tuturan guru selanjutnya. Sikap seperti ini yang bisa mengakibatkan karakter siswa menjadi pasif bukan karena siswa tetapi dibentuk oleh lingkungan kelas yang dibuat oleh guru sendiri. Keharmonisan komunikasi antara guru dan siswa harusnya dijaga betul oleh guru. Peristiwa ini dapat dilihat pada contoh kutipan percakapan no.1

- G : anak-anak sekarang ayo dilihat teks warna kuning bawah sendiri ! (a)sudah? (b)
 S : sudah bu. (c)
 G : kalau sudah ketemu sekarang ayo dibaca bersama yang keras ! (d)
 S : hewan... dst. (*siswa membaca dengan lantang*) (e)
 G : loh sebentar stop ! berhenti ! bukan itu! Teks paling bawah! (f) (*guru memotong kegiatan siswa dengan jengkel*)
 G : bila. . .dst (*guru memulai membaca teks bacaan yang dimaksud*) (g)
 (GK.Tem.Dir.P/a/1/23/2/17)

Ditinjau dari contoh kutipan percakapan di atas maka dapat dilihat respons guru. Miskomunikasi yang terjadi mendapat respons penolakan dari guru. Guru melakukan penolakan pada jawaban siswa bahwa teks yang dimaksud bukanlah teks yang dibaca siswa. Miskomunikasi yang terjadi seharusnya diluruskan terlebih dahulu. Guru seharusnya bertindak dan berfikir cepat untuk mengevaluasi kata dan kalimat tuturan sebelumnya baik tuturan guru atau siswa. Hal ini dilakukan untuk memastikan penyebab miskomunikasi. Jangan-jangan miskomunikasi justru disebabkan oleh tuturan guru seperti pada contoh percakapan di atas. Sebaiknya jika terjadi miskomunikasi guru harus klarifikasi baik kesalahan dari guru ataupun kesalahan dari siswa. Sehingga siswa tidak kebingungan dan tidak merasa disalahkan. Siswa bisa memperoleh penegasan atas jawaban yang diberikan siswa sebenarnya salah atau benar berdasarkan tuturan guru. Guru harus tetap menjaga kesantunan dalam berbahasa atau berkomunikasi dengan mitra tutur. Hal ini dilakukan dengan tujuan supaya dapat memelihara keharmonisan saat berkomunikasi.

Kedua, Ada pula respons guru adalah dengan langsung menunjukkan jawaban yang benar ketika terjadi miskomunikasi atau siswa bingung mendengar penjelasan atau pertanyaan guru. Beberapa miskomunikasi ada yang direspons guru dengan langsung memberi atau menunjukkan jawaban benar pada siswa. Menunjukkan jawaban dilakukan dengan dua cara yakni guru langsung menyebutkan jawaban yang dimaksudkan ada pula guru memberikan petunjuk jawaban yang dimaksud misalkan dengan menunjukkan suku kata pertama dari kata atau istilah yang dimaksud guru. Hal ini terdapat pada percakapan no.3

- G : Sesungguhnya permukaan bumi itu tidak rata, tapi kelihatannya kalau dilihat dari luar angkasa, bundar, bulat, mulus, halus.(a) seperti gambar disitu.(b)(guru menunjukkan gambar bumi di buku siswa)
- S : (siswa nyaring sendiri)
- G : Siapa seh ngomong aja ini?(c) Wong disuruh memerhatikan bukunya kok ndak merhatikan, ngomong. (d) (guru memarahi beberapa siswa dibelakang yang rame sendiri tidak memerhatikan)
- G : Sesungguhnya bentuk bumi itu tidak rata (e)
- S : Rata . . . pi(f)
- G : Tidak rata(g)
- (GK. TEM. Dir.P/e/3/24/2/17)

Berdasarkan contoh no.3 percakapan di atas dapat diketahui bahwa terjadi miskomunikasi yang disebabkan oleh tuturan guru saat menjelaskan. Guru menggunakan teknik penggalan suku kata untuk memberikan petunjuk istilah yang dimaksud oleh guru pada siswa. Pada tuturan tersebut guru memenggal suku kata “rata” menjadi “ra . . .” kata dan cara seperti ini bisa memunculkan persepsi yang beragam ketika diterima siswa. Ketika terjadi miskomunikasi tersebut guru langsung menunjukkan kata yang dimaksud tanpa mengevaluasi cara yang digunakan dan tuturan yang digunakan. Seharusnya guru menghindari teknik seperti di atas karena dapat memunculkan respons beragam dari siswa.

Terkait dengan respons guru yang juga merupakan tuturan guru kepada siswa maka bisa dipastikan setiap kata atau kalimat memiliki makna dan arti bagi siswa. Ada kata atau kalimat yang bisa memotivasi siswa atau justru malah menjerumuskan siswa pada perasaan pesimistik. Tindak tutur adalah ungkapan ketika kita menyatakan sesuatu berarti kita bertindak sesuatu (Mayerhoff, 89:2006). Di dalam kajian tindak tutur, sebuah kalimat dapat memiliki efek bagi petutur atau mitra tutur. Efek tersebut dapat memancing reaksi dari petutur. Reaksi mitra tutur tidak selalu sesuai dengan keinginan penutur. Reaksi atau respons merupakan aktifitas spontan oleh seseorang terhadap sesuatu baik secara verbal ataupun non verbal. Respons bisa berupa aktifitas atau sesuatu yang positif dan terkadang respons juga bisa berupa sikap negatif. Positif artinya berupa respons yang baik, tidak menyakiti orang lain dan justru memotivasi orang lain atau lawan tutur. Respons negatif merupakan respons yang tidak menyenangkan bagi orang lain atau lawan tutur. Respons negatif merugikan orang menyakiti perasaan dan cenderung tidak

memberi motifasi. Salah respons negatif adalah penolakan. penolakan adalah respons negatif dari tawaran, ajakan, permintaan dan pernyataan (Al-Kahtani, 2005).

Berdasarkan kajian yang dilakukan pada penelitian sebelumnya dapat dibandingkan bahwa pada penelitian sebelumnya peneliti tidak menanggapi atau mencatat respons yang diberikan guru. Penelitian yang ke dua juga tidak merekam peristiwa saat guru memberikan klarifikasi. Penelitian terdahulu hanya menyampaikan miskomunikasi yang terjadi dari sisi siswa. Tetapi tidak mengkaji respon guru setelah terjadi miskomunikasi pada siswa.

Karakteristik Miskomunikasi Siswa terhadap Tuturan Guru

Pada penelitian ini dapat ditemukan beberapa karakteristik miskomunikasi. Karakteristik miskomunikasi antara lain yaitu karakteristik miskomunikasi yang bersifat logika dan kesalahpahaman yang bersifat bahasa. Karakteristik logika terkait kesalahan nalar siswa, sedangkan bahasa terkait dengan miskomunikasi yang disebabkan oleh tuturan guru yang mengalami kesilapan berbahasa. Miskomunikasi nalar adalah karakteristik miskomunikasi yang paling menonjol pada konteks penelitian ini. pengembangan SDM saat ini harus di titik beratkan pada kemampuan berpikir, yang melibatkan pemikiran kritis, sistematis, logis, dan kreatif.

Berkembang dari penelitian sebelumnya (Simplico: 2002) yang berpendapat bahwa miskomunikasi disebabkan ambiguitas dan (Zhenxian : 2000) yang berpendapat bahwa kesalahpahaman disebabkan oleh pelafalan bunyi kata. Pada penelitian ini ditemukan karakter miskomunikasi siswa yang lainnya yaitu miskomunikasi nalar atau logika siswa. Pada penelitian sebelumnya miskomunikasi yang terjadi berada pada karakter linguistik atau bahasa. Karakteristik nalar berkaitan dengan miskomunikasi yang terjadi akibat dari pola pikir siswa ketika menangkap penjelasan guru tidak sesuai dengan maksud yang ingin di sampaikan guru. Tuturan yang digunakan oleh guru saat menjelaskan tidak mampu membangun nalar siswa dengan sempurna sehingga terjadi kesalahan penangkapan maksud oleh siswa saat mendengarkan penjelasan guru.

Setiap anak memiliki struktur kognitif yang disebut schemata, yaitu sistem konsep yang ada dalam pikiran sebagai hasil pemahaman terhadap objek yang ada dalam lingkungannya. Pemahaman tentang objek tersebut berlangsung melalui proses asimilasi (menghubungkan objek dengan konsep yang sudah ada dalam pikiran) dan akomodasi (proses memanfaatkan konsep-konsep dalam pikiran untuk menafsirkan objek). Kedua proses tersebut jika berlangsung terus menerus akan membuat pengetahuan lama dan pengetahuan baru menjadi seimbang. Dengan cara seperti itu secara bertahap anak dapat membangun pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungannya.

Berdasarkan uraian tersebut, maka perilaku belajar anak sangat dipengaruhi oleh aspek-aspek dari dalam dirinya dan lingkungannya. Kedua hal tersebut tidak mungkin dipisahkan karena memang proses belajar terjadi dalam konteks interaksi diri anak dengan lingkungannya. Secara tidak langsung dapat diketahui bahwa lingkungan berperan sangat penting dalam proses pembentukan pribadi anak, nalar anak, kecerdasan anak dan sikap anak. Lingkungan sangat berkontribusi dalam pembentukan nalar berpikir anak. Jika lingkungan belajar kurang mendukung maka yang terjadi adalah proses berpikir anak lambat dan kurang cepat dalam menalar atau melogikakan sesuatu hal.

Sejalan dengan teori sebelumnya dikatakan bahwa pembelajaran dan penanaman pemahaman kepada siswa baik itu berupa konsep maupun definisi tertentu penting bagi siswa. Kebermaknaan pembelajaran di kelas sangat mendukung proses pembelajaran dan pembangunan nalar atau logika siswa yang baik. Kemampuan nalar yang baik harus didukung dengan lingkungan belajar yang baik pulan. Struktur kognitif merupakan fakta-fakta, konsep-konsep, dan generalisasi-generalisasi yang telah dipelajari dan diingat siswa. Senada dengan pendapat tersebut, Suparno (1997) mengatakan bahwa pembelajaran bermakna adalah suatu proses pembelajaran di mana informasi baru dihubungkan dengan struktur pengertian yang sudah dipunyai seseorang yang sedang berada dalam proses pembelajaran. Pembelajaran bermakna terjadi bila siswa mencoba menghubungkan fenomena baru ke dalam struktur

pengetahuan mereka. Artinya, bahan pelajaran itu harus cocok dengan kemampuan siswa dan harus relevan dengan struktur kognitif yang dimiliki siswa.

Berdasarkan pandangan para ahli dapat dilihat bahwa penanaman konsep melalui pembangunan nalar yang baik sangat tergantung pada proses pembelajaran. Tentunya tidak terlepas dengan perlengkapan dan perangkat pembelajaran serta bahan ajar yang mendukung. Sarana dan prasarana yang baik. Lingkungan pembelajaran yang kondusif dan guru yang profesional.

Penalaran (*reasoning*) merupakan salah satu aspek dari kemampuan berfikir siswa. Dalam kegiatan pembelajaran siswa daya nalar dan logika merupakan kemampuan yang sangat penting untuk dimiliki oleh siswa. Dengan logika ini siswa dapat berpikir dan kemudian dapat membedakan yang benar dan yang salah. Daya nalar merupakan modal utama dalam mempersiapkan mereka menghadapi persaingan yang sangat ketat di masa datang. Semakin tajam daya nalar seseorang maka akan semakin mampu menghadapi tantangan hidup. Daya nalar siswa juga terkait dengan tujuan formal, yaitu penataan nalar siswa untuk diterapkan dalam kehidupannya (Depdiknas, 2001:8).

Dengan demikian pengembangan pengembangan SDM saat ini harus dititik beratkan pada kemampuan berpikir, yang melibatkan pemikiran kritis, sistematis, logis dan kreatif. SDM yang bagus harus dibangun mulai dari sekolah. Sehingga kemampuan nalar dapat terbangun dengan baik. Dalam suatu proses kegiatan berpikir memerlukan pemahaman terhadap masalah yang berhubungan dengan materi yang sedang dipikirkan, kemampuan dalam bernalar (*reason*), kemampuan intelektual, imajinasi, dan keluesan (*fleksibilitas*) dari pikiran yang merentang kedalam hasil pemikiran (Gosev dan Satuanov, dalam Dahlan, 2004:2).

Terkait dengan miskomunikasi logika peristiwa ini dapat dijelaskan dengan percakapan no.10.

- G : Udara dipagi hari? Apa? Terasa apa?(a)
S : Sejuk(b)
G : Udara dipagi hari terasa?(c)
S : Hangat (d)
G : Udara dipagi hari terasa?(e) Hangat yaa, ketubuh kita enak, kita keluar rumah hangat, terasa segar.(f) Untuk kesehatan kita juga bagus.(g) Terus yang ketiga gambar apa itu?(h)
(GK. TEM. Dir.T/a/10/26/2/17)

Berdasarkan contoh no.10 dapat dilihat bahwa memang terjadi kesalahan nalar siswa. Siswa salah memahami maksud guru tentang udara dipagi hari. Pertanyaan dan respons siswa berbeda karena yang siswa rasakan adalah sesuai dengan fakta bahwa setiap pagi udara sejuk. Pernyataan guru bahwa udara dipagi hari harus jelas dibuktikan oleh fakta sehingga bisa diterima nalar siswa yang masih duduk dikelas II. Guru seharusnya mengklarifikasi antara pernyataan dan realita yang ada pada keseharian sehingga teori bisa diterima nalar siswa. Hal ini senada dengan pendapat (Shurter dan Pierce dalam Utari, 1987:31) bahwa nalar adalah suatu proses berpikir pencapaian kesimpulan logis berdasarkan fakta dan sumber yang relevan. Kesesuaian teori dengan fakta dapat membentuk nalar siswa. Seni bernalar memang sangat dibutuhkan dalam setiap segi dan setiap sisi kehidupan, agar setiap warga dapat menunjukkan dan menganalisis setiap masalah, dapat memecahkan masalah dengan tepat, dapat menilai sesuatu secara kritis dan objektif, serta dapat mengemukakan pendapat maupun idenya secara runtut dan logis (Shadiq, 2007)

Pada penelitian sebelumnya karakteristik miskomunikasi justru sangat berbeda dengan hasil temuan ini. Penelitian sebelumnya banyak diwarnai oleh karakteristik miskomunikasi bahasa. Karakteristik miskomunikasi nalar tidak dikaji pada penelitian sebelumnya. Hal itu disebabkan karena pada penelitian sebelumnya tidak ada pembahasan mengenai respons guru terhadap miskomunikasi yang terjadi sehingga sulit dideteksi miskomunikasi siswa dikarenakan bahasa atau nalar. Miskomunikasi yang paling tampak adalah miskomunikasi bahasa.

SIMPULAN

Berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan dan hasil analisis serta pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa siswa seringkali mengalami miskomunikasi dalam hal menerima penjelasan dan menafsirkan penjelasan guru. Penjelasan guru yang masih sangat bersifat umum atau general sering mengakibatkan miskomunikasi siswa. Penjelasan yang masih bersifat umum membiaskan makna kata atau kalimat yang dimaksudkan oleh guru. Karena hal tersebut membuat wilayah tafsiran meluas, wilayah nalar meluas, gambaran atau imajinasi juga meluas terhadap suatu hal yang dimaksudkan oleh guru. Dengan meluasnya wilayah nalar maka akan dimungkinkan terjadi miskomunikasi sebab yang dimaksudkan guru berbeda dengan respons yang diberikan siswa.

Adapun Jika miskomunikasi terjadi maka tindakan selanjutnya yang paling penting adalah respons guru. Respons guru sangat berpengaruh terhadap proses belajar siswa. Dalam menyikapi miskomunikasi yang terjadi di kelas II SDAI eLKISI, guru seringkali mengambil sikap penolakan terhadap respons yang tidak sesuai dari siswa. Jika terjadi ketidaksesuaian maksud guru dengan siswa maka respons cepat guru adalah cenderung memberi penolakan. Sedangkan untuk sikap guru memberikan klarifikasi juga ada tetapi masih kurang.

Berdasarkan wujud miskomunikasi dan penyebab terjadinya miskomunikasi siswa terhadap tuturan guru maka dapat dikatakan pada konteks penelitian ini yang sering muncul adalah kesalahan logika atau nalar siswa. Kesalahan nalar disebabkan oleh miskomunikasi terhadap penjelasan yang dituturkan guru di kelas saat proses pembelajaran tematik berlangsung. Dengan begitu tampak bahwa miskomunikasi seringkali tidak hanya pada kesilapan berbahasa (aspek linguistik) tetapi juga dalam logika siswa saat menalar penjelasan guru.

SARAN

Saran ditujukan kepada pengampu kebijakan seperti Depdiknas supaya perhatian terhadap kompetensi sosial guru terutama dalam berkomunikasi. Buat guru *pertama* lebih mematangkan persiapan mengajar. *Kedua*, jika terjadi miskomunikasi guru memberikan klarifikasi. Buat peneliti selanjutnya penelitian ini bisa dikembangkan lagi pada tahap yang lebih tinggi yaitu setingkat SMP, SMA dan selanjutnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-kahtani, Saad ali W. *Refusals Realizations In Three Different Cultures: A Speech Act Theoretically-Based Cross-Cultural Study* (Riyadh : King Saud University, 2005)
- Baddley, Alan. 1986. *Working Memory*. Oxford: Clarendon Press.
- Dahlan, J.A.(2004). *Meningkatkan Kemampuan Penalaran Dan Pemahaman Matematika Siswa Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Melalui Pendekatan Pembelajaran Open – Ended*. Disertasi UPI Bandung : tidak dipublikasikan
- Depdiknas.(2001). *Kurikulum berbasis Kompetensi mata pelajaran matematika, sekolah menengah umum*. Jakarta: Depdiknas
- Hamalik, O. 2009. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Ibrahim, A. 1993. *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional
- Kridalaksana, H. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Meyerhoff, Miriam. 2006. *Introducing sociolinguistics*. New york : routledge.
- Moeliono, A.M. 1976. *Penyusun Tata Bahasa Struktural, Pedoman Penulisan Tata Bahasa*. Jakarta: Pusat pembinaan dan pengembangan bahasa, departemen pendidikan dan kebudayaan.

- Sastromiharjo, A.2001. *Kesalahan Berpragmatik Pembelajar BIPA*. Makalah disajikan pada konferensi internasional pengajaran bahasa indonesia bagi penutur asing melalui BIPA kita tingkatkan Citra bahasa dan budaya indonesia dalam era reformasi, Bali, 2 oktober 2001. Dalam KIPBIPA IV, (Online), (<http://www.ialf.edu/kipbipa/conferenceprogram.html>), diakses 15 februari 2015.
- Simpllico, Joseph. 2002. *Miscommunication in the classroom: what teachers say and what students really hear*. Education (Chula Vista, Calif.) 122 no3 Spr 2002 WN: 0210503481005. *Seperdstown, west Virginia 25443*. The H.W. Wilson Company. (online) diakses 3 pebruari 2015
- Suparno. (1997). *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Undang-undang guru dan dosen nomor 14 tahun 2005.2008. jakarta : sinar grafika
- Zenxian,Wang. 2000. *verbal miscommunication betwen english native speaker and chinese learner of english*. Beijing Institute. (online) diakses 10 pebruari 2015.